

Perbandingan Budaya Bertani Antara Komunitas Kajang Dalam Dan Komunitas Kajang Luar: Studi Kasus Petani Padi Sawah Di Desa Tanatoa

Syahrani^{1)*}, Hasrina Utami²⁾

^{1),2)} Universitas Doktor Husni Ingratubun Tual, Jalan Panglima Mandala, Kota Tual, 97612

*Penulis korespondensi: syahrnihamsah003@gmail.com

Diajukan: 7 Maret 2026 | Diterima: 6 Mei 2026 | Dipublikasikan: 25 Juni 2026

Abstrak

Budaya bertani merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang dibentuk oleh sistem nilai, norma, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan budaya bertani padi sawah antara Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus komparatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya bertani Komunitas Kajang Dalam berlandaskan ajaran *Pasang ri Kajang* yang tercermin dalam sistem nilai kosmologis, norma adat yang mengikat, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga praktik bertani cenderung bersifat subsisten dan berorientasi pada kelestarian lingkungan. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar menunjukkan pergeseran budaya bertani yang lebih berorientasi pada efisiensi dan peningkatan produksi, dengan norma adat yang lebih fleksibel serta sistem pengetahuan yang dipengaruhi oleh teknologi pertanian modern. Secara konseptual, perbedaan orientasi budaya bertani dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan terhadap hukum adat dalam merespons proses modernisasi.

Kata Kunci: Budaya Bertani, Komunitas Kajang Dalam, Komunitas Kajang Luar

1. Pendahuluan

Manusia dalam kesehariannya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, karena manusia merupakan pencipta sekaligus pengguna kebudayaan itu sendiri. Kehidupan manusia berlangsung karena adanya kebudayaan, sementara kebudayaan akan terus hidup dan berkembang apabila manusia berupaya melestarikannya, bukan justru merusaknya. Dengan demikian, manusia dan kebudayaan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab dalam kehidupan manusia senantiasa terdapat keterlibatan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari manusia melihat, menggunakan, dan berinteraksi dengan kebudayaan, bahkan dalam beberapa kondisi, baik disadari maupun tidak, manusia turut berkontribusi dalam perubahan atau perusakan kebudayaan. Hubungan yang erat antara manusia dan kebudayaan tersebut menyebabkan segala aspek kehidupan dalam masyarakat sangat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, meskipun anggota masyarakat terus mengalami pergantian akibat kelahiran dan kematian (Rahman, 2013).

Salah satu wujud kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun adalah pertanian (*agriculture*). Pertanian merupakan hasil dari proses panjang kebudayaan masyarakat yang berkembang melalui pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi berikutnya. Kebudayaan dalam kaitannya dengan pertanian mencakup seluruh aktivitas masyarakat yang memberikan ciri khas terhadap kehidupan mereka, terutama yang berkaitan dengan cara mengelola lahan pertanian, penggunaan peralatan, pelaksanaan ritual, serta seluruh rangkaian kegiatan mulai dari proses penanaman hingga panen hasil pertanian. Dalam konteks masyarakat agraris, pertanian padi sawah menjadi salah satu bentuk praktik budaya yang sarat dengan nilai, norma, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perkembangannya, praktik pertanian tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perubahan zaman, khususnya perkembangan teknologi yang telah

membawa perubahan signifikan dalam sistem pengelolaan lahan pertanian. Sistem pertanian yang sebelumnya dilakukan secara tradisional kini mulai mengalami pergeseran dengan hadirnya berbagai alat dan teknologi pertanian modern yang bertujuan meningkatkan efisiensi kerja dan produktivitas hasil pertanian.

Meskipun demikian, di beberapa wilayah di Indonesia, kearifan lokal dalam bidang pertanian masih dipegang teguh dan dipertahankan oleh masyarakat setempat. Salah satu komunitas adat yang hingga kini masih mempertahankan aturan-aturan adat dalam kegiatan usahatani adalah Komunitas Adat Kajang yang berada di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Komunitas ini mengembangkan sistem pengelolaan lingkungan dan pertanian yang berlandaskan aturan adat dengan sistem kepemimpinan sentralistik di bawah otoritas ketua adat yang dikenal sebagai Ammatoa. Di tengah arus modernisasi yang menawarkan kemudahan melalui teknologi, Komunitas Adat Kajang, khususnya Kajang Dalam tetap mempertahankan nilai dan norma adat yang bersumber dari *Pasang ri Kajang*. Nilai dan norma tersebut turut mengatur praktik pertanian padi sawah, mulai dari pengelolaan lahan, penentuan waktu tanam, hingga proses panen. *Pasang ri Kajang* berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat Kajang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehutanan, pertanian, kesehatan, kesejahteraan, dan kependudukan (Sahran, 2010).

Sistem pengelolaan lingkungan dan lahan pertanian pada Komunitas Adat Kajang didasarkan pada pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan sesuai dengan ajaran *Pasang ri Kajang*. Dalam praktiknya, sistem ini tidak mengadopsi teknologi pertanian modern dan lebih menekankan pada prinsip keseimbangan antara manusia dan alam. Namun demikian, di sisi lain terdapat pula kebijakan pemerintah daerah dalam pengelolaan lahan pertanian di Kabupaten Bulukumba, termasuk Kecamatan Kajang, yang diwujudkan melalui berbagai peraturan dan program pembangunan pertanian berkelanjutan. Kebijakan tersebut secara tidak langsung turut memengaruhi keberlangsungan kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat adat Kajang, terutama bagi komunitas yang berada di luar kawasan adat.

Secara administratif dan sosial budaya, wilayah Kecamatan Kajang terbagi atas dua komunitas, yaitu Kajang Dalam dan Kajang Luar. Komunitas Kajang Dalam yang bermukim di dalam kawasan adat yang dikenal sebagai wilayah *tana kamase-masea* merupakan komunitas yang masih memegang teguh dan menjalankan hukum *Pasang ri Kajang* secara konsisten. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar yang tinggal di wilayah *tana koasayya* merupakan komunitas yang berada di luar ketentuan hukum adat tersebut dan cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh modernisasi, termasuk dalam praktik pertanian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif budaya bertani padi sawah antara Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar dengan menempatkan sistem nilai, norma adat, dan pengetahuan sebagai satu kesatuan analitis. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek kepercayaan, kepemimpinan adat, dan religiusitas Komunitas Adat Kajang, penelitian ini mengungkap adanya variasi praktik bertani dalam satu wilayah budaya yang sama sebagai hasil dari perbedaan respons terhadap perubahan sosial dan teknologi pertanian. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika budaya bertani pada komunitas adat serta memperkaya kajian antropologi pertanian melalui pendekatan komparatif yang kontekstual.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanatoa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Desa Tanatoa merupakan wilayah yang secara sosial dan kultural terbagi atas dua komunitas, yaitu Komunitas Kajang Dalam yang bermukim di dalam kawasan adat (*Ilalang Embayya*) dan Komunitas Kajang Luar yang bermukim di luar kawasan adat (*Ipantarang Embayya*). Kondisi tersebut memungkinkan dilakukannya kajian perbandingan budaya bertani antara kedua komunitas dalam satu wilayah administratif yang sama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus perbandingan (*comparative case study*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dan membandingkan budaya bertani padi sawah pada Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar, khususnya yang berkaitan dengan sistem nilai, norma, dan pengetahuan. Petani padi sawah pada masing-masing komunitas dipilih sebagai informan

kunci karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang merepresentasikan praktik budaya bertani dalam komunitasnya.

Kajian penelitian difokuskan pada keseluruhan siklus kegiatan bertani padi sawah, mulai dari tahap pengelolaan lahan, penentuan waktu tanam, proses penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga pascapanen. Melalui kajian tersebut, peneliti berupaya mengidentifikasi serta membandingkan sistem nilai, norma adat, dan pengetahuan yang melandasi praktik bertani pada kedua komunitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh dapat saling diuji dan dikonfirmasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perbandingan Sistem Nilai Bertani antara Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar

Sistem nilai dalam bertani adalah seperangkat keyakinan dan prinsip yang dianut oleh petani dan masyarakat agraris dalam menjalankan kegiatan pertanian. Sistem nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam mengambil keputusan, bersikap terhadap alam, serta interaksi dengan sesama dalam proses bertani. Sistem nilai dalam bertani tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi, tetapi juga membentuk sikap sosial, budaya, dan etika petani dalam mengelola sumber daya alam dan kehidupan bermasyarakat. Perbandingan sistem nilai dalam bertani padi sawah pada Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar adalah sebagai berikut:

1. Mencari Hari Baik. Komunitas Kajang Dalam menentukan hari baik dengan mengamati posisi *purung-purung*, pohon *dande'*, serta perilaku margasatwa. Pengamatan ini dilakukan di tempat yang lebih tinggi setelah matahari terbenam, sekitar pukul 18.30 WITA. Sementara itu, Komunitas Kajang Luar menentukan hari baik melalui pengamatan langsung terhadap bentuk, posisi, dan fase bulan pada malam hari, yang mencerminkan sistem nilai yang menempatkan alam sebagai pedoman dalam mengambil keputusan terkait kegiatan pertanian, terutama dalam menentukan waktu tanam dan panen.
2. Persiapan Benih. Komunitas Kajang Dalam menggunakan benih lokal, sedangkan Komunitas Kajang Luar menggunakan benih lokal dan unggul. Pada tahap persiapan benih, kedua komunitas masih menerapkan metode tradisional. Setelah benih padi disiapkan, benih tersebut dibawa ke tiang tengah (*benteng tangnga*) sebelum direndam sebagai bagian dari proses seleksi untuk memisahkan benih yang berkualitas baik dan yang kurang berkualitas. Penggunaan benih yang berkualitas menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan budidaya tanaman, karena benih yang bermutu tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas tanaman (Mursalat & Thamrin, 2021).
3. Persemaian. Baik Komunitas Kajang Dalam maupun Komunitas Kajang Luar melakukan proses persemaian dengan cara tradisional. Tahap persemaian merupakan proses menumbuhkan benih menjadi bibit sebelum dipindahkan ke lahan sawah. Benih disemaikan pada lahan khusus yang telah dipersiapkan sebelumnya. Setelah mencapai umur tertentu, bibit dicabut untuk dipindahkan ke lahan utama. Proses pencabutan bibit dilakukan pada pagi hari dengan menghadap ke empat penjuru sawah (*appa kacucu galung*). Dalam proses pencabutan bibit, Komunitas Kajang Dalam menggunakan pengikat berupa daun rumbia (*raung kaluku lohe*) karena dianggap lebih kuat. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar menggunakan batang lengkuas (*batang laja*) yang dinilai kuat dan mudah diperoleh.
4. Persiapan Lahan (a) Pembersihan lahan; pada tahap pembersihan lahan, baik Komunitas Kajang Dalam maupun Komunitas Kajang Luar masih menggunakan alat tradisional, seperti cangkul, sabit, dan parang untuk membersihkan gulma dan sisa tanaman sebelumnya. Menurut Ranteallo, *et al.* (2025), pendekatan ini tidak hanya menunjukkan penghargaan terhadap lingkungan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan menggunakan alat tradisional seperti cangkul dan sabit, petani memastikan bahwa proses pembersihan dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak struktur tanah yang ada. Selain itu, metode ini juga mengurangi ketergantungan pada bahan kimia yang dapat merusak ekosistem tanah.
(b) Pengolahan lahan; dalam tahap pengolahan lahan, Komunitas Kajang Dalam menggunakan

- bajak kayu dengan mata bajak dari besi yang ditarik oleh sapi atau kerbau. Pengolahan lahan sebaiknya diawali dari sudut selatan barat daya dengan mengarahkan sapi atau kerbau berputar ke kanan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Sementara itu, Komunitas Kajang Luar menggunakan traktor dalam proses pengolahan lahan. (c) Pengairan; sawah pada Komunitas Kajang Dalam merupakan sawah tadah hujan yang sepenuhnya bergantung pada curah hujan, yang secara kultural diyakini berkaitan dengan peran hutan dalam menjaga keseimbangan alam. Sementara itu, sawah pada Komunitas Kajang Luar umumnya telah menggunakan sistem irigasi, meskipun sebagian lahan masih mengandalkan sistem tadah hujan.
5. Penanaman. Komunitas Kajang Dalam melakukan penanaman bibit padi pada pagi hari. Apabila *purung-purung* muncul pada siang hari, penanaman sebaiknya tidak dilakukan karena dianggap sebagai pertanda yang kurang baik. Komunitas Kajang Dalam menggunakan rotan yang disebut *a'bacci* untuk menentukan jarak tanam agar tampak rapi dan teratur, sedangkan Komunitas Kajang Luar menggunakan tali sebagai alat bantu penentuan jarak tanam. Proses penanaman padi pada kedua komunitas melibatkan kerabat dan tetangga, yang mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam aktivitas pertanian.
 6. Pemeliharaan Tanaman. (a) Penyulaman; komunitas Kajang Dalam melakukan penyulaman menggunakan bibit padi sisa dari tanaman awal, sedangkan Komunitas Kajang Luar menggunakan bibit padi dari varietas yang sama, meskipun tidak selalu berasal dari sisa bibit sebelumnya. (b) Penyiangan; komunitas Kajang Dalam memandang gulma sebagai tumbuhan yang memiliki hak untuk tumbuh sebagaimana tanaman padi. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar memandang gulma sebagai tumbuhan pengganggu yang berpotensi menghambat pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi. Dalam upaya pengendalian gulma, Komunitas Kajang Dalam menggunakan cara manual dengan tangan, sedangkan Komunitas Kajang Luar sudah menggunakan herbisida. Komunitas Kajang Dalam menerapkan nilai keseimbangan dengan alam, yaitu pentingnya menjaga keselarasan dengan lingkungan agar tanah tetap subur dan hasil pertanian berkelanjutan. Nilai tanggungjawab dan keberlanjutan, yaitu nilai yang menganut bahwa bertani tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga menjaga lahan agar dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. (c) Pupukan; komunitas Kajang Dalam memandang penggunaan pupuk sebagai unsur penting untuk mendukung pertumbuhan dan kesuburan tanaman padi, namun penggunaannya tetap dibatasi oleh nilai yang menekankan keselarasan dengan alam dan keberlanjutan lahan. Pupuk tidak digunakan secara berlebihan karena bertani dimaknai sebagai aktivitas yang harus menjaga keseimbangan lingkungan. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar memandang pupuk sebagai komponen yang sangat penting dalam budidaya tanaman padi karena berkaitan dengan upaya meningkatkan kesuburan tanaman dan memperoleh hasil panen yang optimal. Penggunaan pupuk dimaknai sebagai bagian dari tanggungjawab petani dalam mengoptimalkan pertumbuhan tanaman dan produktivitas pertanian. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa sistem nilai Komunitas Kajang Dalam lebih menekankan keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan, sedangkan Komunitas Kajang Luar lebih menekankan optimalisasi pertumbuhan tanaman dan hasil produksi. (d) Pengendalian hama dan penyakit; komunitas Kajang Dalam memandang hama dan penyakit sebagai bagian dari makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hak untuk hidup, sehingga tidak layak untuk dimusnahkan secara langsung. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar memandang hama dan penyakit sebagai organisme pengganggu yang berpotensi menghambat pertumbuhan dan produktivitas tanaman padi, sehingga perlu dikendalikan, bahkan dimusnahkan. Dalam praktik pengendalian, Komunitas Kajang Dalam menggunakan mantra-mantra sebagai bagian dari kearifan lokal yang mencerminkan hubungan spiritual manusia dengan alam. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk memusnahkan hama, melainkan mengendalikannya secara terbatas agar tetap menjaga keseimbangan ekosistem, sehingga sejalan dengan prinsip pengendalian hama berbasis ekologi yang berkelanjutan. Sebaliknya, petani pada Komunitas Kajang Luar menggunakan pestisida. Komunitas Kajang Dalam memandang pestisida sebagai bahan kimia yang berpotensi merusak lingkungan. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar memandang pestisida sebagai bahan kimia yang efektif dan tepat untuk mengendalikan serta memberantas hama, penyakit, dan gulma.
 7. Panen. Pada tahap panen, Komunitas Kajang Dalam melibatkan keluarga, kerabat, dan tetangga sebagai bentuk penerapan nilai gotong royong. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar menggunakan

- jasa buruh tani (*assima*), yang menunjukkan adanya kecenderungan pada sistem kerja yang lebih ekonomis dan berbasis upah.
8. Pascapanen. Komunitas Kajang Dalam masih berorientasi subsisten, yaitu hasil panen padi disimpan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan adat. Sementara itu, Komunitas Kajang Luar sudah berorientasi komersial, yaitu selain untuk konsumsi rumah tangga, hasil panen juga dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
 9. Upacara Adat. (a) *Andingingi*; salah satu tradisi yang hingga kini masih dijalankan secara rutin oleh masyarakat adat Ammatoa Kajang dalam upaya menjaga kelestarian alam adalah ritual *andingingi*. Ritual ini menjadi sarana komunikasi simbolik antara masyarakat adat dan alam sebagai bentuk penghormatan serta penguatan hubungan ekologis (Arumningtyas, et al., 2023). *Andingingi* merupakan ritual adat yang bertujuan mendinginkan alam dan seluruh isinya melalui doa dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar manusia senantiasa menjaga kelestarian lingkungan serta memperoleh keberkahan dan perlindungan dalam setiap upaya pelestarian alam. Dalam budidaya tanaman padi, ritual ini biasanya dilakukan pada tahap persiapan benih. Dalam pelaksanaan ritual *angdingingi*, Komunitas Kajang Dalam menyiapkan bahan dan perlengkapan yang lebih beragam, yaitu *raung siri*, *raung leko*, *raung hallang langi*, *raung katangka*, *raung tinappasa*, *baja*, *tobo*, air (*ere*), *katoang tanah*, dan *kobbo tunggala*. Sementara itu, Komunitas Kajang Luar hanya menyiapkan air (*ere*), *kobbo tunggala*, *tahara dinging-dinging*, *raung siri*, dan *raung katangka*. (b) *A'Baca Doang*; komunitas Kajang Dalam melakukan ritual *a'Baca doang* sebelum penanaman dan setelah panen, sedangkan Komunitas Kajang Luar biasanya hanya melakukan ritual *a'Baca doang* setelah panen. Ritual *a'Baca doang* sebelum penanaman bertujuan untuk memohon keselamatan bagi tanaman agar terhindar dari hama dan penyakit yang dapat merusak sehingga menyebabkan kekurangan bahkan kehilangan hasil panen. Sedangkan ritual *a'Baca doang* setelah panen dilakukan sebagai salah satu bentuk rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh. (c) *Akkaharu*; merupakan upacara yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, khususnya pada budidaya tanaman padi dan jagung. Upacara ini mencakup berbagai tahapan, mulai dari pemilihan bibit, proses penanaman, hingga penyimpanan hasil panen. Pelaksanaan *akkaharu* menjadi lebih khusus apabila terjadi serangan hama dan penyakit pada tanaman, terutama apabila hama yang menyerang adalah hama tikus. (d) *Angganro ri Sapo*; merupakan salah satu upacara tradisional yang dilaksanakan di rumah (*sapo*) dengan skala kegiatan yang relatif besar. Upacara ini diselenggarakan dalam konteks tertentu, seperti ketika terjadi musibah yang berkaitan dengan aktivitas pertanian atau sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen. Dalam praktiknya, pelaksanaan upacara tersebut umumnya dilakukan di Possi Tanah yang memiliki makna simbolik dalam kehidupan masyarakat. (e) *Appanganro Akkatto*; merupakan salah satu ritual adat yang dipimpin oleh Ammatoa sebagai bentuk penghormatan dalam menyambut dewi padi, *Sangiasserri*. Ritual ini melambangkan proses kembalinya *Sangiasserri* menuju tempat kediamannya yang disimbolkan sebagai istana, yaitu lumbung penyimpanan padi (*para bola*). Upacara ini mencerminkan sistem kepercayaan dan nilai simbolik masyarakat Kajang dalam memaknai hasil pertanian, khususnya padi sebagai sumber kehidupan.

Secara lebih rinci, perbandingan sistem nilai bertani antara Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar tercermin pada setiap tahapan kegiatan pertanian, mulai dari penentuan waktu tanam, pengolahan lahan, hingga praktik pascapanen dan ritual adat yang menyertainya. Untuk memperjelas perbandingan tersebut, ringkasan hasil penelitian disajikan dalam Tabel 1.

Sistem nilai bertani pada Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar menunjukkan perbedaan orientasi dalam memaknai praktik pertanian. Pada Komunitas Kajang Dalam, nilai bertani berlandaskan *Pasang ri Kajang* yang menekankan kepatuhan adat, kesederhanaan (*kamase-masea*), dan harmoni dengan alam, sehingga pertanian diposisikan sebagai praktik budaya dan spiritual. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar memadukan nilai adat dengan pertimbangan rasional-ekonomis sebagai bentuk adaptasi terhadap modernisasi dan perubahan sosial.

Prinsip kesederhanaan (*kamase-masea*) dan *Pasang ri Kajang* mengatur kehidupan masyarakat Kajang Ammatoa dalam segala aspek, termasuk sistem agama, sosial, budaya, mata pencaharian, lingkungan dan pemerintahan. Pengaruh globalisasi dan modernisasi telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Kajang di luar, menjadikan segala kebutuhannya serba cepat dan mudah dalam cara

berpikir. Di tengah arus globalisasi, kawasan Kajang Ammatoa menjadi desa adat dan tujuan wisata, sehingga adat istiadat kawasan Kajang Ammatoa tetap terjaga (Elfira, *et al.*, 2023).

Tabel 1. Perbandingan Sistem Nilai Bertani Padi Sawah antara Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar

Aspek	Komunitas Kajang Dalam	Komunitas Kajang Luar
Penentuan Hari Baik	Berdasarkan tanda alam (<i>purung-purung</i> , pohon, margasatwa) dan observasi spiritual	Berdasarkan fase dan posisi bulan
Persiapan Benih	Menggunakan benih lokal, ritual di tiang tengah rumah (<i>benteng tangnga</i>)	Menggunakan benih lokal dan unggul, ritual di tiang tengah rumah (<i>benteng tangnga</i>)
Persemaian	Menggunakan cara tradisional, simbol arah (<i>appa kacucu galung</i>), bahan alami (daun rumbia)	Menggunakan cara tradisional, bahan lebih praktis (batang lengkuas)
Pembersihan Lahan	Menggunakan alat tradisional, menjaga struktur tanah	Menggunakan alat tradisional
Pengolahan Lahan	Menggunakan bajak tradisional, mengikuti arah sesuai aturan adat	Menggunakan traktor
Pengairan	Tadah hujan, keseimbangan hutan	Irigasi dan tadah hujan
Penanaman	Alat rotan, gotong royong	Alat tali, gotong royong
Penyulaman	Bibit sisa sebelumnya	Bibit seragam
Penyiangan	Menggunakan cara manual, gulma dianggap punya hak hidup	Menggunakan herbisida, gulma dianggap pengganggu
Pemupukan	Pemupukan dibatasi untuk menjaga keseimbangan alam	Intensif untuk hasil panen optimal
Pengendalian Hama dan Penyakit	Menggunakan mantra-mantra, mengendalikan secara terbatas (tidak memusnahkan)	Menggunakan pestisida, eliminasi hama dan penyakit
Panen	Menggunakan jasa keluarga dan tetangga (<i>gotong royong</i>)	Menggunakan jasa buruh tani
Pascapanen	Berorientasi subsisten (konsumsi rumah tangga dan upacara adat)	Berorientasi komersial (menjual hasil panen)
Upacara Adat	Kompleks, rutin, kuat secara spiritual	Lebih sederhana dan terbatas
Orientasi Nilai	<i>Pasang ri Kajang</i> , prinsip hidup <i>kamase-masea</i> , harmoni alam	Adaptif, rasional-ekonomis

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

3.2 Perbandingan Sistem Norma Bertani antara Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar

Sistem norma dalam bertani adalah seperangkat aturan, ketentuan, dan kebiasaan yang mengatur perilaku petani dalam menjalankan kegiatan pertanian agar sesuai dengan nilai sosial, adat, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Sistem norma ini berfungsi sebagai pedoman tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam proses bertani, serta menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan agraris. Secara umum sistem norma dalam bertani berperan penting dalam mengarahkan perilaku petani agar selaras dengan nilai adat, menjaga keharmonisan sosial, dan memastikan keberlanjutan lingkungan dan kehidupan pertanian masyarakat. Perbandingan sistem norma dalam bertani padi sawah pada Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar adalah sebagai berikut:

1. Mencari Hari Baik. Komunitas Kajang Dalam tidak diperbolehkan mencari hari baik pada hari Selasa dan Jumat, serta selama proses pencarian berlangsung anggota keluarga dilarang menggoreng di dapur. Bagi Komunitas Kajang Dalam, posisi *purung-purung* menjadi penanda waktu tanam, yaitu apabila *purung-purung* berada di sebelah barat maka saatnya menanam padi,

- sedangkan apabila berada di sebelah timur maka saatnya menanam jagung. Sementara itu, Komunitas Kajang Luar tidak diperbolehkan mengambil waktu tanam pada bulan ke-6, ke-16, dan ke-26. Penanaman pada Komunitas Kajang Luar dilakukan pada saat bulan baru (*bulang lolo*), yaitu pada bulan ke-5 (*lima bulang lolo*) dan bulan ke-7 (*tujuh bulang lolo*).
2. Persiapan Benih. Pada tahap persiapan benih, Komunitas Kajang Dalam hanya boleh menggunakan benih dari hasil panen padi pada musim tanam timur (*pare timoro*), sedangkan Komunitas Kajang Luar diperbolehkan menanam benih padi hasil penelitian. Baik Komunitas Kajang Dalam maupun Komunitas Kajang Luar mengenal dua jenis padi, yaitu padi biasa (*pare kale*) dan padi ketan (*pare pulu*). Padi biasa (*pare kale*) ditanam pada musim padi timur (*pare timoro*) dan padi ketan (*pare pulu*) ditanam pada musim padi barat (*pare bara*). Dalam kegiatan menyediakan benih dilakukan oleh kaum perempuan dan membuat persemaian dilakukan oleh kaum laki-laki.
 3. Persemaian. Dalam proses penyemaian, benih ditaburkan menggunakan tangan kanan yang mengarah ke depan dan tidak boleh ke samping. Selama kegiatan ini berlangsung, anggota keluarga yang berada di rumah tidak diperbolehkan melakukan aktivitas memasak di dapur. Dalam kegiatan pencabutan bibit dari persemaian, baik Komunitas Kajang Dalam maupun Komunitas Kajang Luar melaksanakan kegiatan tersebut pada pagi hari, dan pencabutan bibit dilakukan oleh kaum perempuan.
 4. Pengolahan Lahan. Komunitas Kajang Dalam mengolah lahan dengan memanfaatkan tenaga hewan ternak, seperti sapi atau kerbau. Dalam proses pengolahan lahan, petani menghadap ke empat penjuru sawah (*appa kacucu galung*). Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar mengolah lahan menggunakan traktor, dengan arah menghadap ke timur sebagai simbol arah terbitnya matahari.
 5. Pemeliharaan Tanaman. (a) Penyulaman; dalam kegiatan penyulaman, Komunitas Kajang Dalam diwajibkan menggunakan bibit sisa dari penanaman awal, sedangkan Komunitas Kajang Luar diperbolehkan menggunakan bibit yang berasal dari petani lain selama varietasnya sama. (b) Penyiangan; pada proses penyiangan tanaman, Komunitas Kajang Dalam tidak diperbolehkan menggunakan bahan kimia berupa herbisida karena dianggap melanggar aturan *Pasang ri Kajang*. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar diperbolehkan menggunakan herbisida dalam kegiatan penyiangan. (c) Pengendalian hama dan penyakit; dalam upaya pengendalian hama dan penyakit, Komunitas Kajang Dalam tidak diperbolehkan menggunakan pestisida karena penggunaan bahan kimia dianggap bertentangan dengan ajaran *Pasang ri Kajang* yang menekankan prinsip keselarasan dengan alam dan larangan merusak keseimbangan ekologis. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar diperbolehkan menggunakan pestisida karena dianggap sebagai upaya untuk melindungi tanaman padi dari kerusakan akibat serangan hama dan penyakit, sehingga meminimalkan risiko gagal panen.
 6. Panen. Dalam kegiatan panen, Komunitas Kajang Dalam menggunakan arit (*sangki*) apabila yang dipanen adalah padi biasa dan menggunakan ani-ani (*pakkatto*) apabila yang dipanen adalah padi ketan. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar menggunakan jasa buruh tani, yang disebut *assima* dan mesin panen padi (*combine harvester*).

Berdasarkan uraian di atas, perbandingan sistem norma bertani antara Komunitas Kajang Dalam dengan Komunitas Kajang Luar dapat diidentifikasi secara sistematis berdasarkan tahapan kegiatan pertanian. Untuk memperjelas perbandingan tersebut, ringkasan hasil penelitian disajikan dalam Tabel 2.

Sistem norma bertani pada Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar menunjukkan perbedaan tingkat keterikatan terhadap hukum adat *Pasang ri Kajang*. Pada Komunitas Kajang Dalam, norma bertani bersifat sakral dan mengikat sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur seluruh praktik pertanian. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar menerapkan norma adat secara lebih fleksibel dan kontekstual dengan menyesuaikan terhadap modernisasi, kebijakan pemerintah, dan kebutuhan ekonomi.

Pasang Ri Kajang sebagai aturan hukum tidak tertulis telah tumbuh dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Adat Kajang, dimana ajarannya menekankan pentingnya hidup harmonis dengan alam, kejujuran dan kesederhanaan. *Pasang* berfungsi untuk mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk tata cara bertani dan berkebun (Hasbullah, 2020). Secara umum, *Pasang ri Kajang* sebagai kearifan lokal diartikan sebagai suatu pesan. Namun, dari perspektif masyarakat

hukum adat Ammatoa, *Pasang ri Kajang* bukan hanya sekadar pesan, melainkan pesan yang suci atau amanah yang bersifat sakral dari nenek moyangnya yang disampaikan dalam bentuk lisan (*oral tradition*) secara turun temurun yang hukumnya wajib dipatuhi, ditaati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dilanggar, maka akan membawa dampak buruk bagi masyarakat hukum adat Ammatoa itu sendiri, misalnya terganggunya keselarasan sistem sosial dan ekologis (Ichwan, *et al.*, 2021).

Tabel 2. Perbandingan Sistem Norma Bertani Padi Sawah antara Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar

Aspek	Komunitas Kajang Dalam	Komunitas Kajang Luar
Penentuan Hari Baik	Petani dilarang memulai kegiatan bertani pada hari Selasa dan Jumat; ada larangan aktivitas (tidak boleh menggoreng); berbasis tanda alam (<i>purung-purung</i>)	Petani dilarang memulai kegiatan bertani pada bulan tertentu (6, 16, 26); mengikuti fase bulan (bulan baru)
Persiapan Benih	Wajib menggunakan benih dari musim tertentu (<i>pare timoro</i>). Perempuan menyiapkan benih, laki-laki membuat persemaian	Boleh menggunakan benih hasil penelitian. Perempuan menyiapkan benih dan laki-laki membuat persemaian
Persemaian	Tata cara ketat (tangan kanan, arah tertentu, larangan memasak)	Tata cara ketat (tangan kanan, arah tertentu, larangan memasak)
Pencabutan Bibit	Kegiatan dilakukan pada pagi hari oleh perempuan	Kegiatan dilakukan pada pagi hari oleh perempuan
Pengolahan Lahan	Menghadap empat penjuru (<i>appa kacucu galung</i>), menggunakan alat tradisional dengan bantuan hewan	Menghadap ke arah timur, menggunakan traktor
Penyulaman	Petani wajib menggunakan bibit sisa tanaman awal	Petani boleh menggunakan bibit lain (asal varietas sama)
Penyiangan	Petani dilarang menggunakan herbisida (larangan adat)	Petani diperbolehkan menggunakan herbisida
Pengendalian Hama dan Penyakit	Petani dilarang menggunakan pestisida	Petani diperbolehkan menggunakan pestisida
Panen	Menggunakan alat tradisional sesuai jenis padi (arit dan ani-ani)	Menggunakan jasa buruh tani dan mesin (<i>combine harvester</i>)
Sifat Norma	Mengikat, sakral, berbasis <i>Pasang ri Kajang</i>	Fleksibel, kontekstual, adaptif terhadap modernisasi

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

3.3 Perbandingan Sistem Pengetahuan Bertani antara Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar

Sistem pengetahuan dalam bertani adalah kumpulan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki petani dalam mengelola kegiatan pertanian, yang diperoleh melalui proses belajar turun-temurun, pengalaman langsung, serta adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial. Sistem pengetahuan ini menjadi dasar bagi petani dalam mengambil keputusan mulai dari persiapan lahan hingga pascapanen. Secara keseluruhan, sistem pengetahuan dalam bertani berperan dalam menjaga keberlangsungan pertanian, meningkatkan hasil panen, serta mempertahankan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat agraris. Perbandingan sistem pengetahuan dalam bertani padi sawah pada Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar adalah sebagai berikut:

1. Mencari Hari Baik. Komunitas Kajang Dalam menentukan hari baik dengan mengamati posisi *purung-purung*, pohon *dande*, serta perilaku margasatwa. Sementara itu, Komunitas Kajang Luar menentukan hari baik dengan mengamati posisi bulan.

2. Persiapan Benih. Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar mengenal dua jenis padi, yaitu padi biasa (*pare kale*) dan padi ketan (*pare pulu*). Dalam proses pemilihan benih, kedua komunitas melakukan perendaman untuk memisahkan benih berkualitas dan kurang berkualitas, yang ditentukan berdasarkan posisi benih saat direndam, yaitu benih yang tenggelam dianggap berkualitas baik, sedangkan benih yang terapung dianggap kurang berkualitas. Benih direndam selama dua hari dua malam, tidak hanya untuk menyeleksi kualitas benih, tetapi juga untuk mempercepat proses perkecambahan. Komunitas Kajang Dalam menggunakan benih lokal (*pare sahe*), sedangkan Komunitas Kajang Luar menggunakan benih lokal dan benih unggul. Penggunaan varietas unggul dapat menekan serangan organisme pengganggu tanaman dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan produksi padi nasional (Syahri *et al.* 2016). Penggunaan varietas unggul yang diikuti pemupukan dan pengairan yang tepat memberikan kontribusi terhadap peningkatan produktivitas padi (Sirappa *et al.* 2007).
3. Persemaian. Pada tahap persemaian, baik Komunitas Kajang Dalam maupun Komunitas Kajang Luar melakukan pencabutan bibit dengan terlebih dahulu menggenangi lahan persemaian selama satu hari dengan ketinggian air sekitar 2-3 cm. Penggenangan ini bertujuan untuk memudahkan pencabutan bibit serta mengurangi risiko kerusakan akar. Bibit kemudian dicabut dengan hati-hati dan akarnya dicelupkan ke dalam air untuk menghilangkan tanah yang masih melekat. Pada Komunitas Kajang Dalam, bibit yang telah dicabut diupayakan tetap menyatu dengan bijinya, karena diyakini bahwa pemisahan bibit dari bijinya dapat meningkatkan kerentanan terhadap serangan hama dan penyakit. Setelah dicabut, bibit umumnya segera dipindahkan ke lahan tanam. Apabila tidak langsung ditanam, bibit hanya dibiarkan selama satu malam sebelum proses penanaman dilakukan. Sementara itu, pada Komunitas Kajang Luar, bibit yang telah dicabut dan dibersihkan dari tanah yang melekat pada akar umumnya langsung dipindahkan dan ditanam di lahan sawah tanpa melalui proses penyimpanan. Praktik ini menunjukkan adanya kesamaan dalam teknik pencabutan bibit, tetapi terdapat perbedaan dalam perlakuan terhadap bibit setelah pencabutan, yang mencerminkan perbedaan pengetahuan dan keyakinan lokal masing-masing komunitas.
4. Pengolahan Lahan. Salah satu tahap penting dalam kegiatan bertani adalah pengolahan lahan. Penelitian oleh Supriyadi *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pengolahan tanah yang baik dapat meningkatkan hasil panen hingga 20%. Dalam proses pengolahan lahan, baik Komunitas Kajang Dalam maupun Komunitas Kajang Luar, terlebih dahulu melakukan perbaikan pematang sawah untuk menahan air dan mencegah terjadinya erosi. Perbedaannya terletak pada penggunaan alat dalam proses pengolahan lahan, di mana Komunitas Kajang Dalam masih mempertahankan penggunaan alat tradisional yang dibantu oleh hewan ternak (sapi atau kerbau), sedangkan Komunitas Kajang Luar memanfaatkan teknologi modern berupa traktor.
5. Penanaman. Komunitas Kajang Dalam menggunakan sistem tanam pindah (*tapin*) yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari pengetahuan lokal yang dijaga dan tetap dipertahankan. Sementara itu, Komunitas Kajang Luar menggunakan sistem tanam pindah dan sistem tabur benih langsung (*tabela*), yang menunjukkan adanya perkembangan sistem pengetahuan melalui penerimaan dan penerapan teknik budidaya yang lebih beragam. Untuk menentukan jarak tanam agar terlihat rapi, Komunitas Kajang Dalam menggunakan rotan yang disebut *a'bacci*. Sementara itu, Komunitas Kajang Luar menggunakan tali untuk menentukan jarak tanam agar terlihat rapi.
6. Pemeliharaan Tanaman. (a) Pemupukan; komunitas Kajang Dalam melakukan pemupukan sebanyak dua kali, sedangkan Komunitas Kajang Luar melakukan pemupukan sebanyak tiga kali dengan tujuan meningkatkan kesuburan dan pertumbuhan tanaman padi. (b) Penyiangan; komunitas Kajang Dalam masih memberantas gulma secara manual menggunakan tangan sebagai bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar sudah menggunakan herbisida sebagai metode penyiangan yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan. (c) Pengendalian hama dan penyakit; dalam mengendalikan hama dan penyakit, Komunitas Kajang Dalam menggunakan mantra-mantra sebagai bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar telah menggunakan pestisida sebagai pengetahuan baru yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan serta pengalaman bertani di daerah lain. Meskipun demikian, penggunaan pestisida tetap dibatasi agar tidak menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Berdasarkan penelitian Nur

- (2024), lingkungan merupakan komponen penting yang menentukan kualitas hidup manusia dan makhluk hidup lainnya dengan penyediaan sumber daya dasar yang dibutuhkan demi keberlangsungan makhluk hidup, seperti air, udara, dan penyediaan sumber daya alam yang menjadi komponen dasar dalam tata kehidupan manusia. Dalam paradigma pemikiran manusia modern menganggap bahwa alam dan lingkungan hidup merupakan harta yang berlimpah yang disediakan sebesar-besarnya bagi kepentingan dan kemakmuran manusia. Dengan pemahaman itulah manusia menilai bahwa alam dan seluruh isinya dapat dieksplorasi dan dieksploitasi melampaui batas dan mengabaikan keberlanjutan lingkungan.
7. Panen. Pada Komunitas Kajang Dalam, proses panen masih dilakukan secara manual dengan bantuan kerabat atau tetangga. Sementara itu, Komunitas Kajang Luar umumnya menggunakan jasa panen padi yang dikenal sebagai *assima*, yang dilengkapi dengan mesin perontok. Bahkan, sebagian petani telah memanfaatkan mesin panen modern seperti *combine harvester*. Setelah proses panen padi selesai, dilakukan perontokan dan pengeringan kemudian gabah dikemas dalam karung dan disimpan. Komunitas Kajang Dalam menyimpan hasil panen di loteng rumah (*para bola*) karena padi dianggap sebagai sumber kehidupan sehingga disimpan di tempat yang lebih tinggi dan terhormat di rumah sebagai bentuk penghormatan terhadap hasil alam, sedangkan Komunitas Kajang Luar umumnya menyimpan padi di gudang sebagai cadangan pangan hingga musim panen berikutnya.
 8. Ritual Adat. (a) *Angdingngi*; komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang luar melakukan ritual *angdingngi* pada saat benih padi disimpan di tiang tengah (*benteng tangnga*). (b) *A'bacca Doang*; komunitas Kajang Dalam melakukan ritual *a'bacca doang* setelah tanam dan panen, sedangkan Komunitas Kajang Luar melakukan ritual *a'bacca doang* hanya setelah panen sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. (c) *A'patumbu*; komunitas Kajang Dalam melakukan ritual *a'patumbu* tiga hari sebelum panen, sedangkan Komunitas Kajang Luar melakukan ritual *a'patumbu* satu minggu sebelum panen.

Berdasarkan uraian di atas, perbandingan sistem pengetahuan dalam bertani antara Komunitas Kajang Dalam dengan Komunitas Kajang Luar dapat dipetakan secara lebih sistematis berdasarkan tahapan kegiatan pertanian. Untuk memperjelas perbandingan tersebut, ringkasan hasil penelitian disajikan dalam Tabel 3.

Sistem pengetahuan bertani pada Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar menunjukkan perbedaan tingkat keterbukaan terhadap sumber pengetahuan. Pada Komunitas Kajang Dalam, pengetahuan bertani bersumber sepenuhnya dari *Pasang ri Kajang* yang diwariskan secara turun-temurun dan bersifat sakral, sehingga membatasi penerimaan pengetahuan dari luar. Sebaliknya, Komunitas Kajang Luar memadukan pengetahuan adat dan pengetahuan modern sebagai bentuk adaptasi terhadap modernisasi pertanian.

Tabel 3. Perbandingan Sistem Pengetahuan Bertani antara Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar

Aspek	Komunitas Kajang Dalam	Komunitas Kajang Luar
Penentuan Hari Baik	Berdasarkan observasi tanda alam (<i>purung-purung</i> , pohon, margasatwa)	Berdasarkan fase dan posisi bulan
Jenis dan Seleksi Benih	Menggunakan benih lokal (<i>pare sahe</i>), seleksi melalui perendaman	Menggunakan benih lokal dan unggul, seleksi benih melalui perendaman
Persemaian dan Bibit	Bibit harus tetap menyatu dengan biji; bisa disimpan semalam	Bibit langsung ditanam tanpa penyimpanan
Pengolahan Lahan	Menggunakan alat tradisional dan hewan ternak	Menggunakan traktor
Penanaman	Sistem tanam pindah (<i>tapin</i>), alat rotan (<i>a'bacci'</i>)	Sistem <i>tapin</i> dan <i>tabela</i> , alat tali
Pemupukan	Pemupukan dilakukan dua kali	Pemupukan dilakukan tiga kali untuk meningkatkan produksi

Penyiangan	Cara manual (tangan), berbasis pengalaman turun-temurun	Menggunakan herbisida, pengetahuan dari penyuluhan
Pengendalian Hama dan Penyakit	Menggunakan mantra (pengetahuan lokal spiritual)	Menggunakan pestisida (pengetahuan modern)
Panen dan Pascapanen	Cara manual, disimpan di <i>para bola</i> (nilai simbolik)	Mekanis (<i>assima, combine harvester</i>), disimpan di gudang
Ritual Pertanian	Lebih kompleks dan sering (<i>angdingingi, a' baca doang, a' patumbu</i>)	Lebih sederhana dan terbatas
Sumber Pengetahuan	Bersumber dari <i>Pasang ri Kajang</i> , turun-temurun	Kombinasi pengetahuan lokal dan modern (penyuluhan, pengalaman bertani dari luar)

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, budaya bertani padi sawah pada Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar dibentuk oleh perbedaan sistem nilai, norma, dan pengetahuan yang saling terintegrasi. Komunitas Kajang Dalam mempertahankan praktik pertanian yang berlandaskan Pasang ri Kajang, yang tercermin dalam nilai kosmologis, norma adat yang mengikat, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga praktik pertanian cenderung bersifat subsisten dan berorientasi pada kelestarian lingkungan. Sebaliknya, budaya bertani Komunitas Kajang Luar mengalami pergeseran orientasi menuju efisiensi dan peningkatan produksi, seiring dengan fleksibilitas norma adat serta pengaruh teknologi pertanian modern. Secara konseptual, perbedaan orientasi tersebut dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan terhadap hukum adat dalam merespons proses modernisasi.

Pengembangan pertanian di wilayah Kajang sebaiknya dilakukan secara kontekstual melalui integrasi pengetahuan lokal dan teknologi modern sesuai dengan tingkat kepatuhan terhadap hukum adat masing-masing komunitas. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji implikasi integrasi tersebut terhadap keberlanjutan sistem pertanian dalam perspektif jangka panjang.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para toko adat dan petani responden pada Komunitas Kajang Dalam dan Komunitas Kajang Luar atas partisipasi dan kontribusinya dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arumningtyas R, Unde AA, Fatimah JM. (2023). Komunikasi Simbolik Ritual Andingingi: Pesan Masyarakat Adat Ammatoa Kajang tentang Pentingnya Menjaga Hutan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 7(1), 19-32. <https://doi.org/10.24853/pk.7.1.19-32>
- Elfira, Agustang A, Syukur M. (2023). Prinsip Masyarakat Adat Kajang dalam Mempertahankan Adat Istiadat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 282-290. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Hasbullah. (2020). Faktor Budaya Dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Bantaeng. *KINESIK*, 7(1), 20-29. <https://doi.org/10.22487/ejk.v7i1.43>
- Hijjang P. (2005). Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 29(3): 5-12. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3545>
- Ichwan M, Reskiani U, Indah AL, Makmur ANAF, Djafar EM. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. *IDEAS : Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 133-142. [10.32884/ideas.v7i4.495](https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.495)
- Mahbub MAS. 2013. Dialektika Pengetahuan Lokal dan Non Lokal: Studi Kasus Pasang ri Kajang dalam Pengelolaan Hutan Adat Kajang [Disertasi]. Makassar: Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.

- Mursalat, A., & Thamrin, N. (2021). Peran PT. Mars Symbioscience Indonesia Dalam Pengembangan Agribisnis Kakao. *Jurnal Sains Agribisnis*, 1(2), 109-119. <https://doi.org/10.55678/jsa.v1i2.607>
- Mursalim M. (2022). Kearifan Lokal Petani Padi Sawah Di Desa Lembah Asri Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Holistik*, 15(2), 1-20. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/41751>
- Nur R. (2024). Revitalisasi Hukum: Integrasi Kearifan Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Hukum dan Kearifan Lokal*, 1(2), 99-111. DOI: <http://dx.doi.org/10.62870/pkh.v1i1.29192>
- Prasetyo GL, Subkhan M, Romdoni A, Sukaesih E, Muslimah. (2025). Model Pertanian Berbasis Kearifan Lokal Kampung Naga untuk Ketahanan Pangan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 13-32. <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2115>
- Rahman. 2013. Manusia dan Kebudayaan. <http://blogspot.com>. [15 November 2025].
- Ranteallo AH, Yunus A, Bakri S. (2025). Studi Kearifan Lokal Petani Lembang Tumbang Datu dalam Proses Usahatani Padi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 4(2), 278-296. <https://doi.org/10.55606/jurrit.v4i2.7037>
- Rismawati N. (2024). Revitalisasi Hukum: Integrasi Kearifan Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Hukum dan Kearifan Lokal*, 1(2), 99-111. <http://dx.doi.org/10.62870/pkh.v1i1.29192>
- Sahran N. 2010. Sistem Pengelolaan Sawah Adat Ammatoa (Studi Kasus Sawah Adat Ammatoa di Desa Tambangan, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba) [Skripsi]. Makassar: Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
- Sirappa MP, Rieuwpassa AJ, Waas, ED. (2007). Kajian Pemberian Pupuk NPK pada Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah di Seram Utara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 10(1), 48-56.
- Supriyadi T, Ranteallo HR, Manda Y. (2022). Pengaruh Pengolahan Tanah terhadap Hasil Padi Sawah di Wilayah Pegunungan Toraja. *Jurnal Agroekologi Indonesia*, 14(3), 101-115.
- Syahri dan Somantri, RU. 2016. Penggunaan Varietas Unggul Tahan Hama dan Penyakit Mendukung Peningkatan Produksi Padi Nasional. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 35(1), 25-36. [10.21082/jp3.v35n1.2016.p25-36](https://doi.org/10.21082/jp3.v35n1.2016.p25-36)
- Thohari, A. M. (2022). Kearifan Lingkungan: Tradisi Masyarakat Jawa Dalam Upaya Menghormati Entitas Alam. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 10(1), 36-49. <https://doi.org/10.15548/turast.v10i1.3966>